

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai potensi sumber daya energi yang sangat beragam, mulai dari sumber daya energi fosil sampai sumber daya energi non-fosil. Indonesia juga merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, dan merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di antara negara-negara berpendapatan menengah. Populasi yang cukup besar dan pertumbuhan ekonomi yang pesat menyebabkan kebutuhan akan energi di Indonesia terus meningkat, menuntut pemanfaatan yang lebih efisien dan berkelanjutan dari berbagai sumber daya energi yang dimilikinya. Hal ini membuka peluang besar bagi pengembangan sektor energi terbarukan untuk mendukung ketahanan energi nasional dan mengurangi ketergantungan energi fosil (tractionenergy.asia/id/, 2024).

Sektor energi menjadi salah satu sektor industri yang memiliki dampak khusus terhadap pertumbuhan produksi perusahaan dan mempunyai pengaruh terhadap perekonomian negara. *World Economic Forum* (2019) menyatakan pertumbuhan ekonomi berdampak signifikan terhadap peningkatan konsumsi energi. Pada tahun 2018, jumlah produksi energi primer yang meliputi minyak bumi, gas bumi, batu bara, dan energi terbarukan mencapai 411,6 MTOE (*Metric Ton Oil Equivalent*). Total konsumsi energi akhir pada tahun 2018 (tidak termasuk biomassa konvensional) sekitar 114 MTOE (*Metric Ton Oil Equivalent*), yang dimana 40% berasal dari sub sektor transportasi, 36% dari sub sektor

industri, 16% dari sub sektor rumah tangga, 6% dari sub sektor komersial dan 2% untuk sub sektor lainnya (Sekretariat Jenderal Dewan Energi Nasional, 2019). Perusahaan energi mencakup pertambangan minyak bumi, gas alam, batu bara dan energi alternatif. Perusahaan di sektor ini menjadi inisiatif pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berpotensi mendorong perekonomian negara. Energi berperan penting untuk mencapai tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, sektor energi penting untuk dikembangkan dan menarik bagi investasi di Indonesia (Imanullah & Syaichu, 2023). Untuk mengoptimalkan potensi dan efisiensi operasional, manajemen perusahaan perlu menggunakan laporan keuangan sebagai alat utama.

Laporan keuangan berfungsi sebagai suatu alat yang penting bagi manajemen untuk menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan dan juga merupakan bagian dari tanggung jawab manajemen terhadap perusahaan. Dalam PSAK No.1 Tahun 2015 mengatur bahwa laporan keuangan menyajikan informasi mengenai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi atau penghasilan komprehensif, catatan atas laporan keuangan, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas, dimana informasinya disajikan berdasarkan fakta yang tersedia tanpa mengurangi kejelasan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan harus membantu para pemegang saham untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dengan melihat informasi tentang modal, kewajiban dan aset (Hery, 2015:6).

Laba termasuk salah satu data yang dimanipulasi oleh manajemen perusahaan, oleh karena itu hasilnya menjadi salah satu perhatian utama ketika

mengukur dan meramalkan kinerja perusahaan, sehingga pihak eksternal akan menilai keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Terkait dengan ini, manajemen laba menjadi suatu tindakan yang sengaja dilakukan manajemen dalam proses penentuan laba suatu perusahaan, biasanya dilakukan untuk memaksimalkan kesejahteraan perusahaan itu sendiri (Felicya & Sutrisno, 2020). Hal ini mencakup berbagai metode yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai tujuan tersebut.

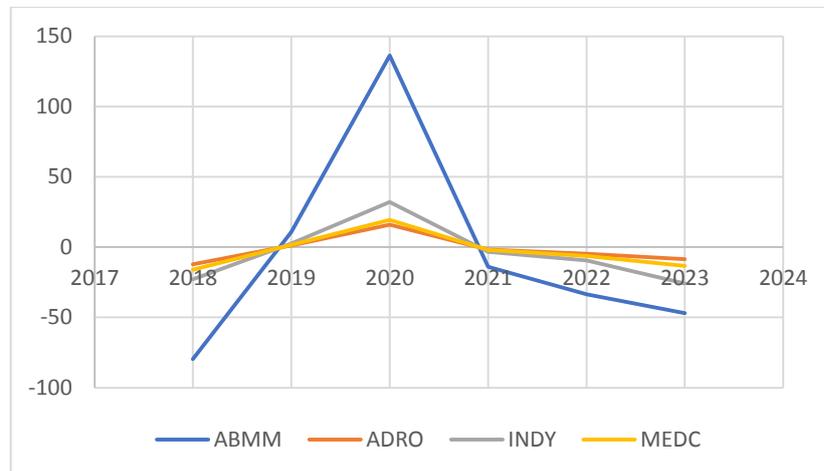
Manajemen laba menggambarkan suatu kondisi dimana manajemen ikut campur tangan di dalam suatu proses penyusunan laporan keuangan yang disediakan bagi pihak eksternal, sehingga dapat meratakan, menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kebijakan manajemen sendiri. Praktik manajemen laba termasuk suatu tindakan curang karena dapat merugikan pengguna laporan keuangan dan memberi dampak negatif perekonomian perusahaan yang akan datang. Sebaiknya, manajemen laba tidak dianggap sebagai tindakan kecurangan selama dalam penerapannya tetap mengikuti pedoman metode dan standar akuntansi yang berlaku. Meskipun begitu tetap saja informasi yang dihasilkan berbeda dengan kenyataan sebenarnya dan memiliki dampak dalam pengambilan keputusan. Hal itu tidak membatasi pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan tindakan praktik laba demi kepentingan pribadi (Ardiyanti & Nurhayati, 2022).

Permasalahan manajemen laba yang terjadi di salah satu perusahaan di Indonesia itu menimpa perusahaan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mencatat penurunan pendapatan sebesar 10,6% menjadi Rp38,5 triliun pada tahun 2023,

dengan laba bersih turun drastis sebesar 51,58% ke Rp6,1 triliun. Penurunan ini terutama disebabkan oleh merosotnya harga batubara hingga 34%, yang berdampak langsung pada penjualan dan keuntungan perusahaan. Meski demikian, perusahaan mencatat peningkatan produksi sebesar 13%, mencapai total 41,9 juta ton, dengan fokus pada penjualan domestik dan ekspor ke pasar utama seperti China dan India. Farida Thamrin, Direktur Keuangan PTBA, menegaskan bahwa meskipun biaya tetap stabil, efisiensi terus dilakukan untuk menjaga profitabilitas di tengah fluktuasi harga batu bara (www.kompas.com, 2024). Sementara itu, pemerintah Indonesia menargetkan pengurangan emisi karbon sebesar 912 juta ton CO₂ pada tahun 2030, dengan sektor energi diharapkan menurunkan emisi hingga 358 juta ton CO₂. Tekanan regulasi ini dapat mendorong perusahaan untuk menyesuaikan laporan keuangan guna mempertahankan citra kepatuhan terhadap kebijakan lingkungan. Dalam konteks manajemen laba, perusahaan berpotensi melakukan *earnings management* untuk menampilkan kinerja keuangan yang stabil sekaligus memenuhi ekspektasi pemegang saham terkait keberlanjutan bisnis di tengah tuntutan transisi energi (www.esdm.go.id, 2024).

Manajemen laba dapat di analisis menggunakan model akrual dengan fokus pada *discretionary accrual* (DA) yang merupakan bagian dari akrual dan juga berkaitan dengan keputusan manajemen, ini artinya manajer memiliki pengaruh dalam proses pelaporan keuangan. Perhitungan *discretionary accrual* dilakukan dengan menggunakan *Model Modified Jones* (Ardiyanti & Nurhayati, 2022). Berikut fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor energi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023 dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 1.1 Manajemen Laba Empat Perusahaan Sektor Energi Periode 2018-2023

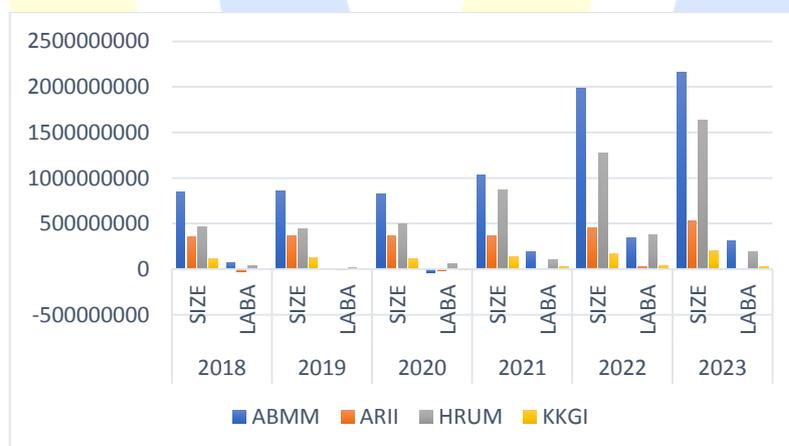
Pada gambar 1.1 menunjukkan nilai *discretionary accrual* (DA) sebagian dari perusahaan sektor energi yang mengalami penurunan manajemen laba secara berturut-turut. Perusahaan ABMM (ABM Investama Tbk.) menunjukkan nilai DA yang menurun dari tahun 2020 sebesar 136,243 menjadi (-46,859) pada tahun 2023. Hal yang sama dialami tiga perusahaan sektor energi yaitu perusahaan ADRO (Adaro Energy Indonesia Tbk.) menunjukkan nilai DA yang menurun dari tahun 2020 sebesar 16,051 menjadi (-8,552) pada tahun 2023. Perusahaan INDY (Indika Energy Tbk.) menunjukkan nilai DA yang menurun dari tahun 2020 sebesar 32,145 menjadi (-25,780) pada tahun 2023. Perusahaan MEDC (Medco Energi Internasional Tbk.) yang menunjukkan nilai DA yang menurun dari tahun 2020 sebesar 19,351 menjadi (-13,416) di tahun 2023.

Pandemi COVID-19 berdampak besar pada sektor energi, menyebabkan penurunan permintaan dan ketidakstabilan harga minyak serta batu bara. Hal ini memengaruhi laba perusahaan, seperti yang terlihat pada grafik *discretionary accrual* (DA) yang menurun setelah 2020. Beberapa perusahaan mungkin menyesuaikan laporan keuangan dengan menurunkan laba guna mencerminkan kondisi keuangan yang lebih konservatif, mengurangi beban pajak, atau mengantisipasi ketidakpastian ekonomi. Lonjakan DA pada tahun 2020, terutama pada ABMM, menunjukkan kemungkinan adanya praktik manajemen laba yang lebih agresif saat pandemi. Namun, setelah kondisi ekonomi mulai pulih, perusahaan kembali menerapkan strategi keuangan yang lebih stabil, sehingga nilai DA terus menurun hingga 2023. Nilai manajemen laba yang mengalami penurunan cukup signifikan berarti perusahaan bisa saja melakukan tindakan manajemen laba guna mempengaruhi pihak *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja sebuah perusahaan. Apabila nilai manajemen laba suatu perusahaan positif, maka perusahaan dapat melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan. Jika nilai manajemen laba suatu perusahaan negatif, maka perusahaan dapat melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan.

Manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (DA) yang mengalami penurunan menjadikan masalah, karena dapat menunjukkan adanya tekanan untuk mengurangi manipulasi laba atau kebijakan yang kurang fleksibel dalam laporan keuangan. Kepentingan manajemen laba berhubungan dengan keuntungan perusahaan yang penting bagi pengguna laporan keuangan (Cahyani

& Hendra, 2020). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba, diantaranya ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (Hidayat & Adityaningsih, 2023) dan (Zakia et al., 2019).

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan yang tergolong besar itu lebih transparan dalam kegiatan operasionalnya, karena perusahaan mendapatkan perhatian lebih dari pihak eksternal, seperti pemerintah, investor dan kreditor, sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Ukuran perusahaan menunjukkan total aset, total penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset, yang dikelompokkan berdasarkan ukuran perusahaan. Keterlibatan ukuran perusahaan dalam manajemen laba menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula tekanan yang dihadapinya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya sorotan dan pengawasan, sehingga manajer memiliki keterbatasan dalam menerapkan manajemen laba. Oleh karena itu, jika semakin kecil ukuran perusahaan, maka semakin banyak peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan manajemen laba (Paramitha & Idayati, 2020).



Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 1.2 Ukuran Perusahaan (Total Aset) Empat Perusahaan Sektor Energi Periode 2018-2023

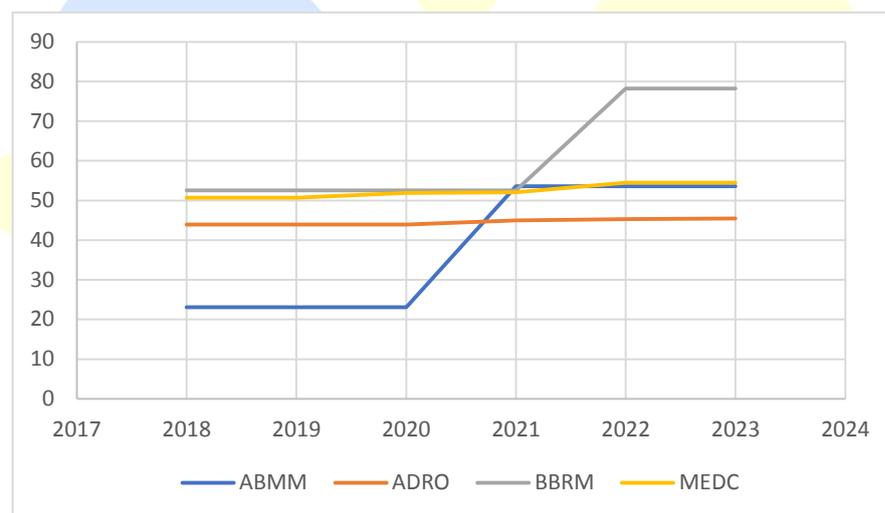
Pada gambar 1.2 menunjukkan total aset dan laba perusahaan sektor energi periode 2018-2023. Perusahaan ABMM (ABM Investama Tbk.) pada tahun 2020 memiliki total aset sebesar 827.237.179 naik menjadi 2.156.687.895 di tahun 2023, dan laba perusahaan mengalami kenaikan, pada tahun 2020 laba perusahaan sebesar (37.740.064) naik menjadi 341.903.507 di tahun 2022, dan mengalami penurunan laba sebesar 315.623.893 pada tahun 2023. Perusahaan ARII (Atlas Resources Tbk.) total aset pada tahun 2020 sebesar 360.802.000 naik menjadi 527.750.00 pada tahun 2023, tetapi laba perusahaan mengalami fluktuasi, pada tahun 2020 laba perusahaan sebesar (16.405.000) naik menjadi 918.000 pada tahun 2021 mengalami kenaikan laba sebesar 26.075.00 pada tahun 2022 dan mengalami penurunan lagi sebesar 728.000 di tahun 2023. Perusahaan HRUM (Harum Energy Tbk.) total aset pada tahun 2020 sebesar 498.702.216 naik menjadi 1.633.107.192 pada tahun 2023, tetapi laba perusahaan mengalami fluktuasi, pada tahun 2020 laba perusahaan sebesar 60.292.315 naik menjadi 397.772.107 pada tahun 2022, dan mengalami penurunan laba sebesar 195.672.112 pada tahun 2023. Perusahaan KKG (Resource Alam Indonesia Tbk.) pada tahun 2020 total aset sebesar 108.688.283 naik menjadi 200.536.560 pada tahun 2023, tetapi laba perusahaan mengalami fluktuasi, pada tahun 2020 laba perusahaan sebesar (8.668.015) naik menjadi 39.055.906 pada tahun 2022, dan mengalami penurunan laba sebesar 26.802.561 pada tahun 2023. Perusahaan yang memiliki insentif yang besar pada manajemen, berarti perusahaan harus bisa memenuhi harapan investor dan pemegang saham untuk mendapatkan laba perusahaan. Perusahaan yang mempunyai total aset tinggi cenderung

menghasilkan laba yang lebih tepat. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil memberikan petunjuk dalam mengelola labanya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah umur perusahaan. Umur perusahaan disebut sebagai jangka waktu lamanya perusahaan berdiri, beroperasi dan umur perusahaan menjadi sebuah tolak ukur untuk mengetahui bahwa perusahaan itu berjalan dan berkembang atau tidak (Gozali et al., 2021). Pendapat Wati, (2019) menyatakan bahwa semakin lama umur perusahaan beroperasi, semakin banyak informasi secara terperinci yang diberikan, maka dapat dilihat sejauh mana perusahaan tersebut dapat bertahan dalam dunia bisnis untuk mampu bersaing. Jadi semakin lama atau tua suatu perusahaan, maka semakin banyak pengalaman bisnis yang dimilikinya dan semakin banyak pula pengetahuan perusahaan mengenai tantangan dan kondisi dunia bisnis yang sebenarnya. Perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu yang lama sering kali telah membangun citra atau reputasi yang kuat di mata publik. Hal ini membuat investor cenderung lebih percaya pada kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba secara konsisten dan optimal. Akibatnya, lebih banyak investor cenderung memilih untuk berinvestasi dalam saham perusahaan yang telah mapan daripada perusahaan yang baru berdiri (Suriesh & Retnani, 2023).

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, misalnya lembaga keuangan non bank atau pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan investasi dan pengelolaan dana atas

nama orang lain. Investor dengan kepemilikan yang lebih besar memiliki insentif yang kuat untuk mengumpulkan informasi, memantau tindakan manajemen, dan mendorong kinerja yang baik, namun di sisi lain, dibandingkan dengan investor institusi dengan kepemilikan yang relatif kecil, investor institusi memiliki sedikit insentif untuk memantau tindakan oportunistik (Putri, 2023). Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengendalikan manajemen melalui pemantauan yang efektif, yang pada akhirnya menurunkan kecenderungan terjadinya manajemen laba.



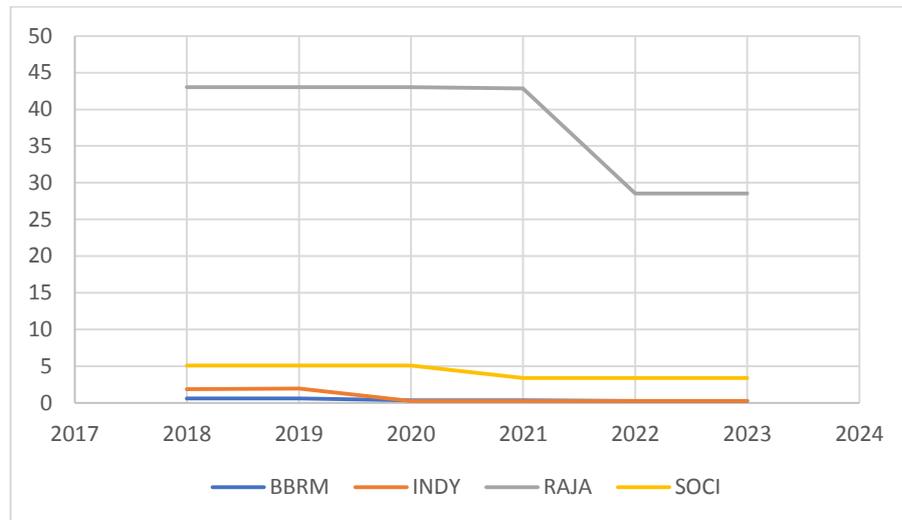
Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 1.3 Kepemilikan Institusional Empat Perusahaan Sektor Energi Periode 2018-2023

Pada gambar 1.3 menunjukkan kepemilikan saham institusional pada perusahaan sektor energi periode 2018-2023. Perusahaan ABMM (ABM Investama Tbk.) menunjukkan kepemilikan saham institusional mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 23,113% menjadi 53,559% pada tahun 2023. Hal yang sama dialami oleh tiga perusahaan lainnya, perusahaan ADRO (Adaro

Energy Indonesia Tbk.) menunjukkan kepemilikan saham institusional mengalami kenaikan di tahun 2020 sebesar 43,911% menjadi 45,482% pada tahun 2023. Perusahaan BBRM (Pelayaran Nasional Bina Buana Tbk.) menunjukkan kepemilikan saham institusional naik dari tahun 2020 sebesar 52,264 % menjadi 78,222% pada tahun 2023. Perusahaan MEDC (Medco Energi Internasional Tbk.) yang menunjukkan kepemilikan saham institusional yang naik dari tahun 2020 sebesar 51,860% menjadi 54,472% di tahun 2023. Kepemilikan saham institusional tinggi memberikan stabilitas dan keyakinan pada pasar dengan membawa modal jangka panjang serta analisis pasar mendalam. Namun, resikonya kurang terkendali atas manajemen perusahaan jika instansi-instansi tersebut mulai menjual saham mereka secara besar-besaran.

Selain kepemilikan saham institusional, faktor lain juga yang mempengaruhi manajemen laba seperti kepemilikan manajerial. Ardiyanti & Nurhayati, (2022) menyatakan kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan menimbulkan dugaan menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya kepemilikan manajerial. Jika kepemilikan manajerial rendah, maka perilaku oportunistik manajer juga cenderung meningkat, yang dapat menyebabkan peningkatan praktik manajemen laba. Adanya kepemilikan manajerial atas saham perusahaan, maka dianggap mampu menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya, sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dan sekaligus sebagai pemegang saham.



Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 1.4 Kepemilikan Manajerial Empat Perusahaan Sektor Energi Periode 2018-2023

Pada gambar 1.4 menunjukkan kepemilikan saham manajerial dari empat perusahaan sektor energi periode 2018-2023. Perusahaan BBRM (Pelayaran Nasional Bina Buana Tbk.) menunjukkan kepemilikan saham manajerial mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 0,339% menjadi 0,254% pada tahun 2023. Hal yang sama dialami oleh tiga perusahaan lainnya, perusahaan INDY (Indika Energy Tbk.) menunjukkan kepemilikan saham manajerial menurun di tahun 2020 sebesar 0,283% menjadi 0,268% pada tahun 2023. Perusahaan RAJA (Rukun Raharja Tbk.) menunjukkan kepemilikan saham manajerial turun dari tahun 2020 sebesar 43,017% menjadi 28,518% pada tahun 2023. Perusahaan SOCI (Soechi Lines Tbk.) yang menunjukkan kepemilikan saham manajerial yang turun dari tahun 2020 sebesar 5,099% menjadi 3,399% di tahun 2023. Kepemilikan saham manajerial yang rendah dapat mengurangi insentif manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan, membuat mereka

kurang berani mengambil keputusan strategis serta berdampak negatif pada kinerja dan stabilitas perusahaan.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun masih terdapat perbedaan hasil (*research gap*) dalam penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa et al., (2022), Nasiroh & Khusnah, (2020) & Nurhasan et al., (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kharomah, (2022) & Sakdiyah et al, (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Firjatulloh et al., (2023) & Agitia & Dillak, (2021) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh variabel umur perusahaan juga diteliti oleh Sakdiyah et al., (2020) & Agustia & Suryani, (2023) menemukan hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al., (2022) & Marwan et al., (2023) yang menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Rahmawati et al., (2022) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba.

Peneliti dari Sintia et al., (2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratomo & Alma, (2020) & Nadapdap & Santaria, (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan peneliti yang dilakukan oleh Izazi et al., (2021) & Refi et al., (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Izazi et al., (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tatar & Sujana, (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aeni & Yudowati, (2019) & Riska & Suputra, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan penelitian kebaruan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat & Adityaningsih, (2023) dimana dalam penelitian ini menggantikan variabel *leverage* dan profitabilitas untuk lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023. Dipilihnya perusahaan sektor energi sebagai objek penelitian ini karena setiap tahunnya terdapat perusahaan-perusahaan baru yang masuk kedalam perusahaan tersebut, sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sektor energi memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut.

Alasan meneliti judul ini atau mengangkat permasalahan dari judul ini karena peneliti tertarik untuk meneliti mengenai manajemen laba karena adanya fenomena *gap* dan *research gap* berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan. Peneliti mengetahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti ingin menggunakan variabel yang sama dan ada yang diganti untuk diteliti. Peneliti ingin berinovasi penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai variabel pengganti *leverage* dan profitabilitas. Objek penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor energi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka penelitian ini mengambil judul **”Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023”**.

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup yang diterapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan (X1), Umur Perusahaan (X2), Kepemilikan Institusional (X3), dan Kepemilikan Manajerial (X4). Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (Y).
2. Objek penelitian ini pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
4. Penelitian ini dilakukan dalam waktu satu bulan setelah seminar proposal.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat di identifikasikan masalah, diantaranya:

1. Manajemen laba yang menurun tidak sesuai dengan harapan perusahaan yang ingin menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan. Masalah ini dapat menyebabkan perusahaan sulit menarik investor untuk menanamkan modal sahamnya pada perusahaan guna mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Gambar 1.1).
2. Ukuran perusahaan dalam sektor energi memengaruhi fleksibilitas dalam manajemen laba karena perusahaan dengan sumber daya terbatas lebih rentan terhadap fluktuasi harga dan tekanan eksternal, sehingga sulit mengelola laba secara optimal untuk menjaga stabilitas keuangan dan daya saing. (Gambar 1.2).
3. Umur perusahaan memengaruhi manajemen laba karena perusahaan yang baru terdaftar cenderung mengalami ketidakstabilan nilai saham, sehingga berpotensi melakukan manajemen laba untuk menarik kepercayaan investor.
4. Kepemilikan institusional yang stabil dan cenderung mengalami kenaikan di perusahaan sektor energi mengindikasikan meningkatnya pengaruh investor

institusi dalam pengambilan keputusan dan dapat membatasi fleksibilitas manajemen dalam menjalankan strategi jangka panjang (Gambar 1.3).

5. Kepemilikan manajerial yang cenderung menurun di perusahaan sektor energi mengindikasikan kurangnya komitmen terhadap perusahaan, yang dapat mengurangi kepercayaan investor (Gambar 1.4).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 ?
2. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 ?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 ?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 ?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 secara simultan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tentunya memiliki kegunaan yang ingin dicapai guna memberikan manfaat seperti :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, informasi serta referensi di bidang manajemen keuangan khususnya berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan untuk penelitian yang akan datang serta memperkaya literatur penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan sektor energi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi perusahaan khususnya sektor energi mengenai penggunaan rasio keuangan dalam menentukan kebijakan keuangan di masa mendatang terutama dalam manajemen laba.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga saran kepada investor tentang pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi.